

09/05/VIII/2009

$\frac{22}{07} \cdot 09$

Stsk



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRANSFORMASI MITOS "DEWI SRI"
DALAM MASYARAKAT JAWA**

RINGKASAN DISERTASI

**TRISNA KUMALA SATYA DEWI
NPM 8703120049**

RB
000
T 369
t (2)

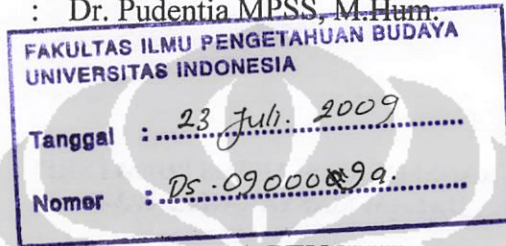
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2009**

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UI

TIM PEMBIMBING

Promotor : Prof. Dr. Achadiati

Kopromotor : Dr. Pudentia MPSS, M.Hum.



PANITIA PENGUJI

Dr. Titik Pudjiastuti (Ketua)

Prof. Dr. Gondomono

Dr. Talha Bachmid

Prof. Dr. Parwatri Wahjono

Dr. Sutamat Arybowo

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil alamin*, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa taala* karena berkat rahmat dan kasih sayang-Nya tugas ini dapat diselesaikan. Sesungguhnya tugas ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, perkenankanlah pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan disertasi ini.

Pertama-tama penulis sampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. Achadiati, selaku Promotor yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan disertasi ini. Berkat pengalaman dan keilmuan serta ketelitian beliau, penulis benar-benar merasakan manfaatnya dalam menyelesaikan tugas ini. Dengan intuisi pengalaman keilmuan beliau, penulis telah dibimbing untuk membaca dan mempelajari sastra Jawa Kuna yang begitu indah dan khazanah Sastra Jawa yang beragam. Penulis baru menyadari manfaatnya, ketika menulis disertasi ini---bahwa mengetahui kedudukan penelitian ini, di antara khazanah keilmuan sastra (Jawa) pada umumnya itu sangat penting untuk menambah wawasan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Pudentia MPSS, M.Hum. karena berkat bimbingan beliau tugas ini dapat diselesaikan. Berkat bimbingan beliau, berupa masukan-masukan yang segar dapat memberikan motivasi untuk penyelesaian disertasi ini. Beliau yang akrab dipanggil "Tbu Tety" adalah sosok yang hangat, ramah dan penuh kekeluargaan, merupakan kesan yang tak terlupakan selama penulis mengenal dan kemudian menjadi bimbingannya. Sesungguhnya beliau berdua, Prof. Dr. Achadiati dan Dr. Pudentia MPSS, M.Hum. adalah sosok yang berjasa bagi penulis khususnya dalam meniti anak tangga keilmuan. Jauh sebelum penulis memasuki program S-3, beliau banyak memberikan kesempatan kepada penulis untuk berkegiatan dalam Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara)

dan ATL (Asosiasi Tradisi Lisan) baik dalam kesempatan seminar, lokakarya maupun penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para penguji sebab berkat beliau sebagai pembaca, tulisan ini mendapatkan berbagai masukan. Prof. Dr. Parwati Wahjono, selaku tim penguji yang sejak awal penulisan ini memberikan banyak masukan. Di tengah-tengah kesibukan beliau, masih berkenan menyisihkan waktu, memberikan masukan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tulisan ini. Prof. Dr. Gondomono beliau banyak memberikan materi Antropologi yang sangat bermanfaat bagi penulis ketika pencarian data di lapangan. Pada awal perkuliahan, atas saran Prof. Dr. Achadiati, penulis mengikuti perkuliahan Antropologi. Dr. Talha Bachmid selaku tim penguji dan Pembimbing Akademik, juga banyak memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Sutamat Arybowo atas masukan-masukan yang sangat berharga untuk penyempurnaan disertasi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Mohammad Lutfi sebagai tim penguji terdahulu, yang telah banyak memberikan masukan dan *support* untuk penyelesaian disertasi ini.

Rektor Universitas Indonesia, Dekan Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi S-3 penulis sampaikan terima kasih. Dr. Titik Pudjiastuti, M.Hum. selaku Ketua Program Ilmu Susastra, sekaligus sebagai Ketua Penguji penulis ucapkan terima kasih atas segala perhatian. Demikian pula kepada mantan Ketua Program Ilmu Susastra, yaitu Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Prof. Melani Budianta, Ph.D., penulis ucapkan terima kasih atas perhatian.

Rektor Universitas Airlangga, Dekan Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Budaya) yang telah memberikan izin untuk menempuh Studi S-3 di Universitas Indonesia penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Teman-teman sejawat di Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Airlangga, yang telah menggantikan tugas-tugas penulis selama menempuh studi ini.

Studi ini barangkali tidak akan terwujud tanpa bantuan dana dari Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Tinggi terutama untuk keperluan penelitian dan pengambilan data di lapangan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana studi berupa Beasiswa Pendidikan Pascasarjana (BPPS).

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para “guru”, yang telah banyak memberikan tambahan ilmu; Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Prof. Melani Budianta, Ph.D., Prof. Dr. Apsanti Djoko Sujatno, Prof. Dr. Oke Zaimar dan staf pengajar lain yang telah membantu dalam proses belajar mengajar di Program S-3 Ilmu Susastra, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Demikian pula, hal yang tak kalah penting, yaitu staf Administrasi Akademik, Mbak Nurhayati dan Mbak Rita serta lainnya, yang dengan sabar dan ramah selalu melayani para mahasiswa, penulis ucapkan terima kasih. Teman-teman satu angkatan, baik dari satu Program Studi Ilmu Susastra maupun program studi lainnya, terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan dalam perkuliahan, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Yus Rusyana, pembimbing dan “guru” terdahulu, yang telah banyak memberikan nasihat, dorongan untuk mewujudkan cita-cita menempuh studi di Universitas Indonesia. Setiap bertemu dalam acara-acara seminar, beliau selalu memberikan petunjuk berupa nasihat dan saran agar tetap berusaha melanjutkan studi. Demikian pula, Prof. Dr. Partini Sardjono Pradotokusumo, beliau adalah sosok “guru” yang dengan sabar dan “*telaten*” mentransfer ilmu-ilmunya kepada para mahasiswanya, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Prof. Dr. Siti Chamamah Suratno, “guru” kami terdahulu, perannya tak kalah penting sebagai peletak fondasi keilmuan, khususnya di bidang Filologi dan bidang sastra ketika mengikuti lokakarya dan ceramah beliau. Pada kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih atas bimbingan keilmuan, kepada almarhum Prof. Dr. Edi

Ekadjati dan Prof. Dr. Emuch Hermansoemantri dengan iringan doa, semoga Allah *subhanahu wa taala* menerima amal dan ibadahnya.

Penulis ucapkan terima kasih kepada staf Perpustakaan Rekso Pustaka Bagian Pernaskahan, Istana Mangkunegaran Surakarta, khususnya Dra. Darweni yang dengan sabar memberikan bahan-bahan yang diperlukan. Museum Sonobudoyo Yogyakarta, khususnya staf bagian Pernaskahan penulis mengucapkan terima kasih. Perpustakaan Kolese ST. Ignatius Yogyakarta yang banyak menyediakan buku-buku dan disertasi lama yang penulis perlukan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada Dalang Gondo Wijono Purbacarita dan keluarga; Dalang Anom Suroso, Dalang Catur Nugroho atas segala bantuannya berupa wawancara dan perekaman data penelitian ini. Demikian pula, para dalang lainnya Dalang Lukito, Dalang Aji (STSI), Dalang Wasis, Dalang Giyarno, Dalang Ki Mas Supanjang, Dalang Ennik (Sumadi, MD) dan Dalang Ki Sularto, penulis ucapkan terima kasih atas kesempatan untuk mendokumentasikan pagelaran wayangnya.

Disertasi ini juga tidak akan terwujud tanpa bantuan masyarakat yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pencarian data di lapangan, yaitu masyarakat di daerah Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten dan Kota Surakarta yang telah berbaik hati, mengizinkan penulis untuk mengikuti tradisi bersih desa di wilayahnya. Syukur *alhamdulillah*, penulis tidak pernah mengalami kesulitan dalam pencarian data di lapangan, bahkan masyarakat menerima dengan amat ramah. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat di wilayah tersebut. Kabupaten Karanganyar khususnya Dukuh Watuireng dan Dukuh Rejosari, Desa Rejosari, Kecamatan Gondangrejo; Dukuh Selokaton dan Dukuh Siwal, Desa Selokaton, Kecamatan Gondangrejo, Dukuh Manggung, Desa Cangakan, Kecamatan Karanganyar, Dukuh Blumbang, Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu. Di wilayah Kabupaten Boyolali, khususnya Dukuh Mojo, Desa Rembun, Kecamatan Nogosari; Dukuh Asri Mulyo, Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, dan Dukuh Madu, Desa Madu, Kecamatan Mojosongo. Di

daerah Kabupaten Klaten, khususnya Dukuh Jetis, Desa Bata, Kecamatan Pakis, dan Dukuh Jurug, Desa Sukarejo, Kecamatan Wonosari. Di Kota Surakarta, khususnya Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Sholeh Dasuki, M.S. atas kesediannya, telah meluangkan waktunya untuk membaca dan mengedit disertasi ini. *Delta Computer*, khususnya Mas Bambang dan kawan-kawan yang telah membantu secara teknis, foto kopi dan penggandaan naskah, sewaktu-waktu jika segera diperlukan, penulis ucapkan terima kasih. Teman-teman yang telah membantu dalam pengambilan data di lapangan, penulis ucapkan terima kasih.

Terima kasih yang setulus-tulusnya juga penulis sampaikan kepada kakak; Bapak J.S. Endarto dan Ibu Sri Redjeki (almarhumah) serta keluarga di Cinere, yang telah memberikan tempat berteduh selama menempuh studi ini. Ketika penulisan disertasi ini di ambang penyelesaian, kakak tercinta, “Mbak Djeki” (almarhumah) yang banyak memberikan nasihat, dorongan dan berbagi cerita suka dan duka--- telah berpulang sebelum penulis sempat mengucapkan terima kasih. Akhirnya hanya iringan doa yang dapat penulis sampaikan, semoga amal ibadahnya di terima Allah *subhanahu wa taala..*

Sepanjang masa hidupnya, sosok yang tidak pernah berhenti mendoakan anak-anaknya adalah Ibu tercinta, R.Ay. Koestinah Kadarwati (almarhumah). Derai air mata ini kadang-kadang masih mengalir deras, pada saat mengenangmu Ibu, bahkan ketika sedang menulis dan menyelesaikan disertasi ini. Ibu yang selalu mendorong penulis untuk senantiasa “belajar”, senantiasa ikhlas ketika penulis harus sibuk dan kurang memperhatikan dan merawatnya. Ucapan terima kasih tentunya tak dapat penulis sampaikan kepada beliau, hanya permohonan dan doa kepada Allah *subhanahu wa taala* semoga memberikan “surga” kepada Ibu tercinta. Demikian pula, kepada ayah tercinta, R. Soeminto Hardjo penulis ucapkan terima kasih atas pengorbanan dan bimbingannya serta doa restu yang tulus. Adik-adikku tercinta yang banyak berkorban menggantikan peran kakaknya merawat ayah tercinta, Satya Alam Prihatini, S.Pd. dan Tri Satya

Mastuti Widhi, S.Pt, M.P., M.Sc. Si kecil, Malya Cetta Parahita yang senantiasa memberikan hiburan dan keceriaan dalam situasi ketegangan menghadapi segala masalah.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mertua Bapak Nasabi dan Ibu Siti Fatimah (almarhumah) yang telah memberikan restu untuk menempuh studi ini. Teriring doa kepada ibu tercinta, Ibu Siti Fatimah yang telah dipanggil Allah *subhanahu wa taala*, beberapa minggu sebelum tugas ini diselesaikan, semoga *khusnul khotimah*.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada suami tercinta, Drs. Sholeh Dasuki, M.S. Tanpa restu dan pengorbanannya, studi ini barangkali sulit terwujudkan. Dialah yang senantiasa mendengarkan keluh kesah dan rasa cemas, ketika tugas ini tak kunjung selesai. Di sela-sela kesibukannya, masih menyempatkan untuk menemani penulis dalam pengambilan data di lapangan, hingga ke desa-desa, pelosok dan lereng gunung—terkadang dalam guyuran deras hujan. “Kebersamaan” kami dalam suka dan duka, merupakan anugrah dari Allah yang tak ternilai.

Akhir kata pada kesempatan ini perkenankanlah, penulis memohon maaf terutama kepada Promotor dan Kopromotor, jika selama dalam bimbingannya, terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Prof. Dr. Achadiati adalah sosok yang selalu “terbayang”, manakala tulisan ini tak kunjung usai—ada perasaan terharu, bersalah dan bermacam-macam menggelayut di hati. Melihat sosok beliau yang begitu tabah dan tegar merupakan contoh dan pelajaran yang berharga bagi penulis. Demikian halnya dengan Dr. Pudentia MPSS, M.Hum. ada perasaan lega dan nyaman ketika penulis bertemu dan mendapatkan pembimbing beliau.

TRANSFORMASI MITOS "DEWI SRI" DALAM MASYARAKAT JAWA

Ringkasan Disertasi

Bangsa Indonesia memiliki khazanah sastra yang berkaitan dengan masalah pangan seperti padi atau makanan pokok suatu suku, di antaranya terekam dalam cerita rakyat dari Jawa, Sunda, Bali, Madura, Kalimantan (Dayak), Sulawesi Tengah (Ba'da), Melayu, Flores (Lio dan Manggarai), Ambon, Rote, Tanimbar, dan Timor (Tetun). Sastra yang terekam di berbagai budaya daerah itu dikenal dengan Sastra Nusantara. Berbagai Sastra Nusantara itu mempunyai sebutan untuk menghormati dewi padi seperti Dewi Sri untuk daerah Jawa, Bali, dan Madura, Nyi Pohatji Sang Hyang Sri untuk daerah Sunda, Dewi Sri Ine Mbu untuk daerah Flores, Sanghiang Sri atau Sangiaseri untuk daerah Bugis. Khazanah sastra yang disebut sebagai Sastra Nusantara tersebut mengandung berbagai persamaan sebagai akibat interaksi sastra-sastra itu satu sama lain sepanjang sejarah perkembangannya dan persamaan dalam tipologinya¹.

Di kalangan masyarakat Jawa "Dewi Sri" merupakan sebuah mitos yang amat terkenal. "Dewi Sri" masih terlihat hingga kini dalam kehidupan masyarakat Jawa, sebuah "tradisi" yang masih bertahan.

¹ Rusyana, Yus. 1994. "Cerita Nusantara tentang Padi". Makalah Seminar Nasional Kajian Timur Indonesia. Manado, 29 November – 1 Desember 1994.

Pada era globalisasi ini, ketika pandangan masyarakat sudah serba modern, ternyata masyarakat Jawa masih mewariskan suatu tradisi yang berkaitan dengan “Dewi Sri”.

Pada hakikatnya “Dewi Sri” berkaitan erat dengan filosofi masyarakat Jawa tentang kehidupan, khususnya bagi masyarakat yang agraris. “Dewi Sri” atau “Dewi Padi” masih dianggap sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang agraris. Kepercayaan akan tercapainya keseimbangan kosmos selalu berada di benak masyarakat pedesaan yang tradisional². Masyarakat Jawa yang secara historis merupakan masyarakat agraris sangat menghormati “Dewi Kesuburan”, yaitu “Dewi Padi” atau “Dewi Sri”. *Dewi Sri* merupakan sebuah mitologi Jawa yang menggambarkan asal mula padi sebagai sumber kehidupan manusia³.

Dalam masyarakat tradisional, mitos memainkan peran sebagai pedoman tingkah laku masyarakat yang berjalan baik karena diyakini mendapat campur tangan leluhur (Daeng, 2000:103). Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan mitos tertentu masih dilestarikan dan

² Soedarsono (1990:60) mengatakan bahwa berkaitan dengan hal tersebut beberapa desa di Jawa mengadakan upacara bersih desa dengan menyelenggarakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan menampilkan lakon *Sri Sadana*, yang di dalamnya tergambar peranan Dewi Sri.

³ Bebler (1963:10-11) dalam bukunya berjudul *Pantulan Zaman Bahari*, mengatakan bahwa Pulau Jawa mempunyai dasar ekonomi agraris. Dalam bidang pertanian para petani dapat mencukupi segala keperluannya, kecuali pengairan yang memerlukan kerja sama dengan anggota petani yang lain. Oleh karena itu, timbullah gotong royong dalam kelompok rumah tangga yang bernama desa. Kepercayaan Jawa asli disebut animisme. Dua tokoh yang selalu dipuja, yaitu Dewi Sri dan Nyai Rara Kidul.

diselenggarakan oleh masyarakat⁴. Demikian pula, dengan mitos *Dewi Sri* yang masih dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Dalam hal ini, mitos dapat memberikan arah kepada manusia dalam melakukan suatu kegiatan⁵. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mitos *Dewi Sri* yang merupakan milik masyarakat Jawa yang telah diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyangnya dapat mendorong masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan mitos tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan realitas mitos *Dewi Sri* dalam masyarakat Jawa.

Dalam perkembangan teksnya *Dewi Sri* telah mengalami berbagai transformasi, yaitu dalam bentuk sastra tulis (naskah), sastra lisan, dan seni pentas seperti wayang purwa, kenrung dan jemblung. Dalam sastra tulis, cerita *Dewi Sri* tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum, baik di dalam maupun di luar negeri. Cerita *Dewi Sri* juga terdapat dalam berbagai bacaan cerita rakyat yang telah dibukukan. Berdasarkan resepsi teksnya, *Dewi Sri* tampak adanya transformasi yang menunjukkan lintas budaya seperti Jawa ke Belanda, Indonesia, Bali, Sunda, Madura.

Dewi Sri, sampai sekarang merupakan cerita yang menarik, sehingga menjadi inspirasi bagi seniman untuk memanifestasikannya dalam berbagai bentuk seni sastra, puisi dan drama. Linus Suryadi

⁴ Daeng, Hans J. (2000:81). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁵ Widyastutieningrum, Sri Rohana (2007:150). *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press.

(1992) menulis “Dewi Sri dalam Dua Sajak Indonesia”⁶. *Dewi Sri* juga telah menjadi inspirasi bagi seorang koreografer Wahyu “Inonk Widayati” untuk mementaskan teater berjudul, *The Destiny of Dewi Sri*, oleh Teater Bong di Taman Budaya Surakarta 2006⁷.

Transformasi yang sekaligus juga merupakan kreativitas terjadi berkat adanya interaksi antara sastra tulis dan sastra lisan serta seni pentas, suatu gejala yang umum dalam sastra tradisional Indonesia (Teeuw, 1984:281). Dalam masyarakat Jawa, berdasarkan pengamatan terakhir ini “keberadaan *Dewi Sri*” berkaitan dengan berbagai seni dan kehidupan masih tampak, seperti dalam kehidupan keseharian dan hal-hal yang berkaitan dengan upacara adat, baik sebagai simbol adat dalam perhelatan maupun upacara adat yang bersifat kolektif dalam bersih desa. Hal ini disebabkan *Dewi Sri* merupakan sebuah mitos atau kepercayaan Jawa yang berkaitan dengan masalah pangan atau makanan pokok, yaitu padi. Cerita tentang *Dewi Padi* pada awalnya merupakan cerita yang dianggap sakral. *Dewi Sri* berkaitan pula dengan sikap hidup masyarakat Jawa yang memperlakukan dan menghormati makanan pokoknya, yaitu padi.

Berkaitan dengan sikap hidup masyarakat Jawa yang agraris tersebut, maka mitos *Dewi Sri* juga terdapat dalam bentuk upacara adat, yaitu *bersih desa* atau *merti desa*. Bersih desa adalah sebuah upacara adat masyarakat Jawa (agraris), atau merupakan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas panen atau rezeki yang telah diterima.

⁶ Suryadi, Linus. 1992. “Dewi Sri dalam Dua Sajak Indonesia” dalam *Tantangan Kemamusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik dan Sastra*. Moedjianto (Ed.). Yogyakarta: Kanisius.

⁷ Teater Bong. Taman Budaya Surakarta, Kamis, 22 Juni 2006 pukul 19.30 WIB.

Dalam upacara bersih desa ini diadakan pagelaran wayang purwa dengan mengambil lakon *Sri Sadana (Mikukuhan)* atau *Sri Mulih*. Sebagian masyarakat Jawa masih menganggap pagelaran lakon tersebut merupakan hal yang penting.

Dewasa ini mitos *Dewi Sri* juga sangat menarik khususnya yang berkaitan dengan versi lisannya. Di daerah Surakarta dan sekitarnya *Dewi Sri* masih diwarisi oleh masyarakat. Sebagian masyarakat di sekitar Surakarta, seperti Kota Surakarta, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten masih menyelenggarakan upacara adat bersih desa dengan pagelaran wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana* atau *Sri Mulih*⁸.

Dalam kenyataannya telaah terhadap sastra Nusantara tidak dapat ditarik batas antara sastra lisan, sastra tulis, seni dan kehidupan keseharian (Achadiati, 1995:5). Dalam konteks sosial budaya masyarakat Jawa masa kini, Dewi Sri masih dikenal dan dipercaya mendatangkan “kebaikan” bagi pemakainya. Masyarakat Jawa pun, banyak yang memakai nama sapaan dengan “Sri” seperti Sri Rejeki, Sri Lestari, Sri Mulyani, Sri Utami dan sebagainya. Masyarakat khususnya di daerah Jawa, Dewi Sri sering digunakan sebagai nama-nama tempat usaha, seperti selepan padi, nama sebuah toko, rumah makan, tempat persewaan buku, toko telepon seluler, dan sebagainya (lihat lampiran). Dalam kerangka yang lebih besar, yang menyangkut hajat hidup

⁸ Pagelaran wayang pada upacara adat bersih desa dengan lakon *Sri Sadana* atau *Sri Mulih*. Misalnya, di Kota Surakarta (Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari), Kabupaten Karanganyar (Desa Selokaton, Kecamatan Gondangrejo), Kabupaten Boyolali (Dukuh Mojo, Desa Rembun, Kecamatan Nogosari), Kabupaten Klaten (Dukuh Jetis, Desa Bata, Kecamatan Wonosari).

masyarakat luas nama Dewi Padi ini diabadikan menjadi nama sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PT Sang Hyang Seri (Persero) yang merupakan perintis dan pelopor usaha perbenihan di Indonesia. Kearifan lokal tentang mitos *Dewi Sri* ibaratnya merupakan sumber inspirasi bagi masyarakat masa kini. SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan sebuah alternatif untuk mengembangkan konsep bertanam padi yang sempurna, yaitu sistem manajemen akar sehat yang diberi nama SRI.

Dewasa ini mitos *Dewi Sri* juga banyak diungkapkan kembali melalui musik, yaitu musik lesung. Dalam alunan musik lesung terkandung makna “keilahan” Jawa. Di samping itu, secara mitologis suara lesung pada saat ini diunakan untuk menumbuk padi dianggap mengalunkan irama pujian pada Dewi Sri yang merupakan Dewi Kesuburan (*Solo Pos*, Kamis Pon, 2 Januari 2003).

Masalah yang diteliti adalah transformasi mitos *Dewi Sri* dari tradisi tulis ke tradisi lisan. Sebagaimana pendapat Finnegan (1977:160-168; Ong, 1982:101) sastra tertulis mempunyai hubungan timbal, baik dengan sastra lisan. Di samping itu, interaksi antara dunia kelisanan dan dunia keberaksaraan juga akan diteliti. Dewi Sri berkaitan dengan sebuah kepercayaan dan adat atau ritual masyarakat Jawa. Oleh karena itu, keberadaannya dalam kehidupan keseharian berkaitan dengan fungsinya juga perlu dijelaskan.

Dewasa ini masalah kelisanan berkaitan dengan mitos *Dewi Sri* khususnya dalam wayang purwa lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* merupakan hal yang penting mendapatkan perhatian. *Dewi Sri* dalam lakon *Sri Sadana* (*Mikukuhan*) dan lakon *Sri Mulih* pada pementasan

wayang purwa yang terdapat dalam upacara adat bersih desa merupakan hal yang masih aktual dalam masyarakat Jawa. Mitos *Dewi Sri* dalam kehidupan masyarakat Jawa berkaitan dengan bersih desa dan kehidupan keseharian juga merupakan hal yang penting dijelaskan. Demikian pula transformasi *Dewi Sri* dari sastra tulis, yaitu naskah ke wayang purwa lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* perlu ditentukan hipogramnya, yaitu naskah-naskah Jawa yang mengandung teks *Dewi Sri* sebagaimana terdapat dalam lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih*. Hipogram, yaitu teks yang memperlihatkan hubungan intertekstual yang menjadi teks acuannya. Teeuw (1987:65) mengatakan hipogram mirip latar dalam bahasa Jawa, yaitu teks yang merupakan dasar untuk penciptaan baru, sering kali secara kontradiktif dengan memutarbalikkan esensi karya sebelumnya.

Pada hakikatnya penelitian terhadap *Dewi Sri* telah dilakukan sepanjang masa⁹. Namun, belum diteliti dari aspek transformasinya, yaitu dari bentuk tulis ke lisan, demikian pula interaksi keduanya. Di samping mengungkapkan transformasinya, penelitian ini juga berusaha mengungkapkan fungsinya dengan melihat manifestasi mitos tersebut dalam masyarakat Jawa, khususnya di daerah Surakarta dan sekitarnya. Dengan demikian, akan terlihat pula persebaran mitos *Dewi Sri*, khususnya yang berkaitan dengan bentuk lisannya, yaitu wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* serta kehidupan keseharian yang meliputi upacara adat, kesenian, perekonomian, dan pedoman hidup. Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini

⁹ Misalnya, Cohen (1902); Kats (1916); Hidding (1929); Kemoening (1957); Rassers (1959); Pitono (1962); dan sebagainya.

khususnya yang berkaitan dengan masyarakat pelestari wayang purwa lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* yang dipagelarkan dalam bersih desa merupakan deskripsi dari cara hidup atau kebudayaan suatu masyarakat (Jawa), sebagaimana dikemukakan oleh Berreman (1968:112).

Penelitian ini menggunakan teori sastra lisan, filologi sebagai ilmu bantu, dan teori sastra berkaitan dengan transformasi teks serta teori fungsi. Dalam hal konsep mitos yang dipakai berdasarkan (Bascom, 1965:3-5); mitos termasuk salah satu prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh sang empunya cerita. Mitos adalah sesuatu yang dianggap benar-benar terjadi, suatu "kebenaran" (Junus, 1986:89). Jadi, mitos adalah suatu realitas yang rasional, yang dikuasai sebab-akibat meskipun dalam dimensi yang berbeda dari yang ada pada manusia modern. Tradisi lisan mencakup berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang turun-temurun disampaikan secara lisan. Rogel Tol dan Pudentia (1995:2) mengatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya berupa cerita rakyat, mite, dan legenda tetepi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap seperti sejarah, praktik hukum, hukum adat, pengobatan. Dengan demikian, sastra lisan yang merupakan bagian dari tradisi lisan berkaitan dengan unsur-unsur tersebut. Pemanfaatan naskah-naskah dalam penelitian ini dikaitkan langsung dengan kepentingan studi, yaitu transformasi teks mitos *Dewi Sri*.

Penelitian ini juga didasarkan pada bentuk kreativitas penyalin. Hasil studi yang mampu mengungkapkan bentuk-bentuk kreativitas penyalin pada berbagai kurun waktu menjadi menarik dan masuk dalam bidang filologi (Chamamah 1994:10). Dalam pandangan itu termuat

penghargaan akan teks sebagai “dokumen bahasa” yang tersedia untuk dibaca oleh pembaca (Teeuw, 1986:16). Penelusuran perkembangan teks tetap diperlukan dalam kerangka studi transformasi teks. Dalam rangka memahami sebuah teks sastra penting dipertimbangkan karya-karya terdahulu yang memungkinkan menimbulkan berbagai efek signifikasi (Culler, 1981:103). Dalam menghadapi sebuah teks, pembaca dibatasi oleh berbagai ikatan sebagaimana dikatakan oleh Culler, “Reading is not an innocent activity”. Keterikatan atau keterbatasan ini disebabkan oleh sarana untuk mewujudkan teks itu sendiri, yakni bahasa; yang sebelum dipakai oleh penulis sudah merupakan sistem tanda (*semiotic*) (Sardjono, 1987:38). Sehubungan dengan hal tersebut, Julia Kristeva mengatakan, bahwa “setiap teks terwujud sebagai mozaik, sitiran, serapan, dan transformasi dari teks-teks lain” (Kristeva dalam Culler, 1975:139). Pada hakikatnya pembaca dibawa untuk mengacu kepada teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek signifikasi atau pemaknaan yang bermacam-macam. Aspek intertekstualitas semacam ini oleh Riffaterre disebut sebagai hipogram. Teks lain yang menjadi hipogram tidak hadir begitu saja dalam sebuah karya; ia muncul dalam proses pemahaman dan harus disimpulkan sendiri oleh penikmat (Riffaterre, 1979:94). Kehadiran sastra (baik lisan maupun tulis) dalam masyarakat pasti mempunyai fungsi. Yang dimaksud fungsi dalam penelitian ini, sebagaimana dikemukakan oleh Bascom (1965:3-20), yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4)

sebagai alat pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh kolektifnya. Keempat fungsi tersebut, apabila diperas lagi menjadi fungsi umum, yaitu menjaga kelestarian budaya (Danandjaja, 1986:19).

Lokasi penelitian mitos *Dewi Sri*, yaitu Kota Surakarta¹⁰, Kabupaten Karanganyar¹¹, Kabupaten Boyolali¹², dan Kabupaten Klaten¹³ Provinsi Jawa Tengah. Daerah tersebut sampai sekarang masyarakatnya masih menyelenggarakan upacara adat bersih desa secara rutin (setiap tahun). Di samping itu, daerah-daerah tersebut merupakan tempat wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* dilestarikan—dipagelarkan dalam upacara adat bersih desa. Lokasi-lokasi penelitian ini berdasarkan persebaran mitos *Dewi Sri* terdapat di dukuh atau desa dalam wilayah-wilayah tersebut. Masyarakat atau orang-orang yang tinggal di daerah tersebut merupakan sasaran dalam penelitian ini.

Sasaran penelitian ini juga merujuk pendapat Sydow (dalam Dundes, 1965:219) bahwa dalam masyarakat selalu terdapat *active bearers of tradition and passive bearers of tradition* (pewaris aktif dan

¹⁰ Pasar Gede, Jl. Urip Sumoharjo, Surakarta; Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari.

¹¹ Dukuh Watuireng, Desa Rejosari, Kecamatan Gondangrejo; Dukuh Rejosari, Desa Rejosari, Kecamatan Gondangrejo, Kampung Manggung, Kelurahan Cangakan, Kecamatan Karanganyar; Dukuh Selokaton, Desa Selokaton, Kecamatan Gondangrejo, Dukuh Siwal, Desa Selokaton, Kecamatan Gondangrejo, Dukuh Blumbang, Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu.

¹² Dukuh Mojo, Desa Rembun, Kecamatan Nogosari; Dukuh Asrimulyo, Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari; Dukuh Madu, Desa Madu, Kecamatan Mojosongo; Dukuh Blaran, Desa Sobokerto, Kecamatan Ngemplak.

¹³ Dukuh Jetis, Desa Bata, Kecamatan Wonosari; Desa Jurug, Desa Sukareja, Kecamatan Wonosari.

pewaris pasif). Sasaran penelitian yang dalam penelitian ini disebut informan terutama pewaris aktif, yaitu dalang wayang purwa yang dapat melakonkan cerita *Sri Sadana* atau *Sri Mulih*. Pewaris pasif dalam penelitian ini adalah orang-orang atau masyarakat bisa juga tetua adat yang memiliki pengetahuan yang mendalam atau memadai tentang mitos *Dewi Sri*, baik tentang lakon wayang *Sri Sadana* atau *Sri Mulih* maupun cerita atau pengetahuan yang berkaitan dengan mitos *Dewi Sri*.

Penelitian sastra lisan yang berkaitan dengan pengumpulan dan pencatatan teks sangat dipengaruhi oleh langkah-langkah yang terpola dalam denah pengumpul dan pencatat, yakni konsepsi teoretis, tujuan, alat, latar dan keputusan-keputusan tentang siapa dan apa yang harus direkam (Finnegan, 1992:72). Dengan demikian, pendekatan etnografis sangat diperlukan dalam rangka menganalisis data kualitatif yang diperoleh (Sutarto, 1997:20).

Pendekatan etnografi juga dapat dikatakan sebagai sebuah deskripsi dari cara hidup atau kebudayaan suatu masyarakat (Berreman, 1968:112). Penelitian wayang purwa lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* yang dipagelarkan dalam upacara adat bersih desa merupakan cerminan pandangan hidup atau kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian, deskripsi tentang tempat atau lokasi dan situasi pada saat pelaksanaan upacara bersih desa perlu dipaparkan dalam penelitian ini. Penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi terhadap mitos *Dewi Sri*, dalam sastra lisan, yaitu lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* diharapkan tidak melepaskan antara teks dan konteksnya.

Berdasarkan studi lapangan tradisi bersih desa dalam masyarakat Jawa yang mempagelarkan wayang purwa dengan lakon *Sri*

Sadana atau *Sri Mulih* dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu berkaitan dengan (1) panen (padi), (2) ruwahan, dan (3) asal-usul desa (sejarah desa) dan lain-lain. Namun demikian, terdapat upacara bersih desa yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan penggabungan antara jenis pertama dan kedua, yaitu berkaitan dengan masalah pertanian, panen padi dan ruwahan atau *ruwah rosul*. Demikian juga penggabungan antara jenis pertama dan ketiga, yaitu berkaitan dengan masalah pertanian dan sejarah desa. Dalam upacara bersih desa diadakan *slametan* dengan berbagai *sesaji* dan berbagai kekengkapan upacara seperti *tumpeng*, *ambeng*, *tumpeng nasi kuning (sega punar)*, *jenang abang-putih*, *panjang-ilang*, *gunungan*, *tetanen*, *kembang setaman*.

Berdasarkan analisis, yaitu ditinjau dari segi teksnya maka *Sri Sadana* teksnya lebih tua dibandingkan dengan teks *Sri Mulih*. Berdasarkan tinjauan dari tokoh, lakon *Sri Sadana* banyak ditokohi oleh pada dewa, yaitu Bathara Guru (Hyang Manikmaya), Bathara Indra, Bathara Brahma, Bambang Kanekaputra (Bathara Narada), Bathari Sri, Bathara Wisnu, Bathari Retna Dumilah, Kala Gumarang, Bathara Panyarikan dan lainnya. Tokoh manusia dalam *Sri Sadana*, yaitu Prabu Darma Pikukuh, Patih Jaka Wrengkan, dan Raden Parta Semedi. Prabu Darma Pikukuh dan permaisurinya di Negara Medhangkamulyan ini pun menjadi sarana penitisan Bathari Sri dan Bathara Wisnu.

Motif benda ajaib—mustika Retna Dumilah yang dibawa oleh Bambang Kanekaputra—berubah menjadi bidadari cantik yang bernama Bathari Retna Dumilah atau Bathari Luhwati. *Motif prasyarat*—Bathari Retna Dumilah akan diperistri oleh Bathara Guru,

namun secara halus menolak dengan mengajukan prasyarat *gamelan gedhok gedhopyok, mungel kang tanpa gendhing*. *Motif prasyarat*—Bathari Sri, istri Bathara Wisnu akan diperistri oleh Kala Gumarang dan mengajukan prasyarat berupa perahu yang tenggelam dan batu hitam yang mengambang serta jamur yang tumbuh di musim panas. *Motif pengejaran*—Bathari Sri dikejar-kejar oleh Kala Gumarang. *Motif penitisan*—bathara Wisnu dan Bathari Sri menitis pada Prabu Darma Pikukuh dan permaisurinya di Negara Medhangkamulyan. *Motif asal suatu tanaman*—kuburan Bathari Retna Dumilah (Bathari Luhwati) ditumbuhi bermacam-macam tanaman yang kelak menjadi benih-benih tanaman seperti padi, kelapa, aren, *pala kesimpar* (tanaman menjalar), *pala kependhem* (umbi-umbian). Berbagai macam tanaman ini berawal dari Negara Medhang Kamulyan, tempat Prabu Darma Pikukuh—kemudian *ditangkar-tangkarkan* dan disebarluaskan ke berbagai wilayah hingga menjadi makanan manusia.

Dalam lakon *Sri Mulih* tokoh-tokohnya manusia, namun juga masih keturunan dewa atau setengah dewa, yaitu Prabu Kresna, Prabu Baladewa, Raden Gathotkaca, Raden Samba, Raden Setyaki dan lainnya. Tokoh dewa dalam lakon ini, yaitu Hyang Bathari Sri dan Hyang Bathari Sadana. Bambang Praba Kusuma merupakan ksatria keturunan bidadari Supraba dan Raden Arjuna. Prabu Gembung Tanpa Sirah, Raden Nila Taksaka dan Nilawati; Tumenggung Jaya Karyeyi dan lainnya merupakan tokoh-tokoh raksasa. *Sri Mulih* merupakan cerita karya-karya pujangga Jawa yang relatif baru, jadi semacam cerita saduran.

Motif dalam lakon *Sri Mulih* yang dominan yaitu motif pengejaran. Dalam lakon *Sri Mulih*, motif pengejaran (meninggalkan suatu tempat atau *boyong*) adalah suatu keadaan atau aksi tunggal—yang merupakan syarat sebuah cerita.—motif ini disebut motif terikat. Motif pengejaran atau meninggalkan suatu tempat tokoh Hyang Bathari Sri—menggerakkan alur dan mendukung tema cerita *Sri Mulih*. Dengan demikian, tema cerita *Sri Mulih* disebut dengan tema *boyong*. Dalam penyebutan di masyarakat pun, lakon *Sri Mulih* sering dikenal dengan lakon *mBok Sri Boyong*¹⁴. Berkaitan dengan kata “*boyong*” dan “*mBok Sri*” ini, dalam rangkaian kegiatan upacara adat bersih desa, juga diikuti dengan sebuah tradisi memboyong seikat padi, *digendhong*, kemudian dibawa ke rumah dan diletakkan di tempat penyimpanan yang layak (*lumbung*). Tradisi ini dilakukan sebelum lakon *Sri Mulih* dipentaskan dan setelah bersih-bersih pekarangan rumah warga, jalan-jalan desa, makam dan sebagainya¹⁵.

Motif *pengejaran*, yaitu kepergian Hyang Bathari Sri dari Tanah Jawa mengakibatkan terjadinya musibah *pageblug mayangkara* dan mahalnya pangan-sandang. *Pageblug mayangkara*: *pageblug* yaitu musibah atau bencana yang berkaitan dengan pangan, panen padi dan wabah penyakit. *Mayangkara* artinya “sangat” atau keadaan yang

¹⁴ Lakon *mBok Sri Boyong*— Dukuh Madu, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali; Dukuh Asrimulyo, Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali; Selokaton, Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar; Rejosari, Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar

¹⁵ Masyarakat Dukuh Madu, Desa Madu, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali masih melaksanakan taradisi *mboyong mBok Sri* (Bersih Desa, Jumat Wage, 27 April 2007).

gawat¹⁶. *Motif bencana*, yaitu *pagebluk mayangkara* ini menimpa beberapa Negara dalam wilayah Tanah Jawa yaitu Negara Mandura, Negara Dwarawati dan Negara Ngamarta. Sebaliknya Negara Ujung Gribig, yaitu negara seberang menjadi negara yang subur, makmur dan sejahtera.

Dalam lakon wayang purwa terdapat motif-motif yang khas yang tidak terdapat pada indeks dan motif Stith Thompson (1964) seperti motif *musibah* dan motif *wisik*. Dalam lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* terdapat motif sayembara (kode T.160) dan motif asal suatu tanaman (kode A.2781) dan motif pencarian ayah oleh anak (Kode Aa Th no. 440 II-III); motif benda ajaib, bencana, pengejaran, pengutukan dan penitisan merupakan motif-motif yang khas dalam lakon pewayangan. Pada hakikatnya motif-motif dalam lakon wayang merupakan hal yang menarik.

Mitos *Dewi Sri* dalam bentuk sastra tulis, tersimpan dalam beberapa naskah dalam berbagai versi cerita. Dalam rangka menentukan hipogram mitos *Dewi Sri* perlu dilakukan pembacaan berbagai teks yang memuat korpus mitos *Dewi Sri*. *Korpus*¹⁷ dalam hal ini semua karya yang berkaitan dengan *Dewi Sri*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengingat mitos *Dewi Sri* tersimpan dalam beberapa naskah (Jawa) dalam berbagai versi dan *genre* yang berbeda maka perlu pengkajian yang lebih seksama.

¹⁶ Wawancara dengan informan Dalang Gondo Wijono Purbacarita, 2 Juni 2009 di Dukuh Dempokan, Desa Sambi, Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali.

¹⁷ Korpus adalah semua karya yang bersumber dari suatu karya asli, baik secara langsung maupun tidak langsung (Behrend, 1995:7).

Konsep penting dalam teori intertekstualitas adalah hipogram (Riffaterre, 1978:11-13). Pemahaman secara intertekstualitas bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Riffaterre (1978) dalam pendekatannya terhadap puisi mengatakan bahwa karya sastra di satu pihak adalah dialektik antara teks dan pembaca (*a dialectic between text and reader*) dan di sisi lain dialektik antara tataran mimetik dan tataran semiotik. Pembaca bertugas memberikan makna pada sebuah karya sastra yang dimulai dengan menemukan arti (makna) unsur-unsurnya, yaitu kata-katanya menurut kemampuan bahasanya berdasarkan fungsi bahasa sebagai komunikasi tentang gejala di luar: *mimetic function*—namun harus meningkat ke tataran semiotik. Partini Sardjono dalam penelitiannya terhadap *Kakawin Gajah Mada* (1987) menekankan pentingnya prinsip Riffaterre (1978:5) yaitu pemaknaan tentang kompetensi linguistik (*linguistic competence*) dan kompetensi kesastraan (*literary competence*)—terutama dalam hubungannya dalam teks –teks lain. Teks-teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra disebut teks *hipogram* (Riffaterre, 1978:23). Teks yang mengharap dan mentransformasikan hipogram disebut teks transformasi. Dalam rangka mendapatkan makna sebuah teks digunakan metode intertekstualitas, yaitu dengan cara membandingkan, menjajarkan, dan mengkontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya.

Hipogram dalam kerangka intertekstualitas terhadap mitos *Dewi Sri* dalam lakon *Sri Sadana* adalah teks-teks yang dijadikan sumber dalang wayang purwa lakon *Sri Sadana*. Demikian pula halnya dengan lakon *Sri Mulih*. Mengingat teks mitos *Dewi Sri* itu tersimpan dalam

berbagai karya maka perlu dilakukan pembacaan dengan seksama diketahui jenis-jenis hipogramnya. Riffaterre (1978:5;47-80) memakai istilah ekspansi (*expansion*), yaitu perluasan atau pengembangan dan konversi (*conversion*), yaitu pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Partini Sardjono Pradotokusumo (1987:63) mengembangkan dua istilah lagi, yaitu modifikasi (*modification*) atau pengubahan. Modifikasi merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu menipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat. Pada tataran kesastraan berkaitan dengan manipulasi tokoh (protagonis) atau plot cerita. Ekserp, yaitu intisari suatu unsur (episode) dari hipogram.

Berdasarkan penelitian teks-teks yang memperlihatkan sebagai hipogram lakon *Sri Sadana* adalah “Lampahan Pakukuhan” (Hipogram 1), *Serat Pustakaraja Budhawaka* (D.107) (Hipogram 2), “*Serat Manikmaya*” (Prijuhutomo, 1952) (Hipogram 3), *Serat Manikmaya* (B.97) (Hipogram 4), *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa II* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara VII (hipogram 5), *Serat Centhini* dalam Bahasa Indonesia Jilid.I (Hipogram 6), “Mangoekoehan” Serat Pakem Lampahan Ringgit Poerwa (35 lakon). SB60: PBB 15 (Babon PBA 178) M.S.B/W.S. (Hipogram 7), dan “Lakon Pakoekoehan” Pakem Ringgit Poerwa P.B.A. 294 (Hipogram 8).

Berdasarkan penelusuran sejarah teks lakon *Sri Sadana* mirip dengan teks *Manikmaya*. Lakon *Sri Sadana* terdapat dalam bagian Serat *Manikmaya*, yaitu yang berkaitan dengan mitos asal-usul adanya berbagai tumbuhan dan makanan manusia. Mitos asal-usul makanan tersebut digerakkan oleh tokoh-tokoh Bambang Kanekaputra, Bathari Retna Dumilah, Bathari Sri dan Bathara Wisnu, Bathara Guru dan Kala

Gumarang. Berdasarkan perbandingan antara karya *Tantu Panggelaran*, *Korawasrama* dan *Serat Manikmaya*, ternyata terdapat kesamaan tema di antara ketiganya, yaitu tentang penciptaan dunia, tumbuhnya kerajaan-kerajaan awal di pulau Jawa, orang-orang dan tempat suci, dewa-dewa dan terjadinya peristiwa alam.

Teks-teks yang memperlihatkan sebagai hipogram wayang lakon *Sri Mulih*, yaitu *Serat Pakem Lampahan Ringgit Poerwa* (35 lakon) SB 60: PB 15 (Babon PB A 178) MS B/ W.5 (Hipogram 1), *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa II* karya K.G.P.A.A Mangkunegara VII (Hipogram 2), *Serat Pakem Pedalangan Ringgit Purwa* (Kodiran) (Hipogram 3) dan *Pakem Ringgit Tiyang ing Madengsangcaya* (PB A 96) (Hipogram 4).

Berdasarkan hubungan antartekstualitas (intertekstualitas) maka dalam *Sri Mulih* dapat ditelusuri berdasarkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Tokoh Dewi Sri, yaitu melihat tokoh Dewi Sri dalam teks-teks hipogramnya (2, 3, 4 dan 5). Tokoh Dewi Sri kadang-kadang bersama dengan tokoh Raden Sadana. (2) Tema, yaitu tema *boyong*—Dewi Sri pergi dari suatu tempat. (3) Motif bencana, yaitu motif bencana berupa *pageblug mayangkara* yang menimpa sebuah Negara. (4) Motif petunjuk, yaitu tokoh yang diberi petunjuk tentang keberadaan Dewi Sri. (5) Motif kemakmuran sebuah negara yang ditempati Dewi Sri. Ketiga unsur motif tersebut, pada dasarnya merupakan suatu akibat dari tema Dewi Sri *boyong*. (6) Dewi Sri menempati Negara Seberang atau negara dari tokoh antagonis. (7) Dewi Sri kembali ke tempat semula (misalnya Tanah Jawa; Ngamarta dan sebagainya).

Dalam kerangka hubungan intertekstualitas, istilah “motivasi” ialah munculnya motif-motif atau persamaan motif dalam karya sastra (teks), sebagai akibat dorongan atau motivasi pengarang atau pencerita akan ilusi realitas. Istilah “motivasi” dalam penelitian ini merupakan sebuah penambahan jenis hipogram, sekaligus sebagai jalan keluar dalam menghadapi kekhasan teks *Sri Mulih*. Dalam hal ini keberagaman teks *Sri Mulih* tidak hanya dalam lakon wayang purwa, tetapi juga dalam sastra tulis (naskah).

Pewarisan teks *Sri Mulih* mempunyai “kekhasan”, baik dalam wayang purwa maupun dalam naskah. Dalam tradisi naskah dapat dilihat pada naskah yang menjadi hipogram lakon *Sri Mulih*. Berdasarkan penjelasan informan, yaitu dalang lakon *Sri Mulih* dapat diberi “jejer negara” yang bervariasi (lihat bagan transformasi mitos kepergian Dewi Sri). Dengan demikian, tokoh-tokohnya pun bervariasi berdasarkan negaranya masing-masing¹⁸. Pewarisan teks lakon *Sri Mulih* dilakukan turun-temurun secara lisan.

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut.

Dalam masyarakat Jawa mitos *Dewi Sri* bertransformasi dalam wayang purwa lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih*. Lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* dipagelarkan dalam upacara adat bersih desa. Dalam masyarakat Jawa lakon *Sri Sadana* sering disebut *Mikukuhan* dan lakon *Sri Mulih* sering disebut *Sri Boyong*, *Mbok Sri Boyong*, dan *Sri Mantuk*.

¹⁸ Wawancara dengan informan Dalang Gondo Wijono Purbacarita di Dukuh Dempokan, Desa Sambi, Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali, Januari 2009. Wawancara dengan informan Giyarno Raharja di Dukuh Ketaon, Desa Pengging, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, September 2008

Penelitian ini menggunakan delapan buah naskah sebagai hipogram lakon *Sri Sadana*. Naskah-naskah yang dipakai sebagai hipogram *Sri Sadana*, yaitu H1—H8. Berdasarkan analisis intertekstualitas maka dapat diketahui bahwa lakon *Sri Sadana* secara signifikan teksnya menunjukkan kemiripan dengan hipogram 3 dan 4, yaitu *Serat Manikmaya* (Priyohutomo, 1952) dan *Serat Manikmaya* (B.97). Di samping itu, teksnya juga menunjukkan kemiripan dengan *Serat Pustakaraja Budhawaka* hipogram 2. Analisis intertekstualitas ini sekaligus menunjukkan bahwa teks *Sri Sadana* telah mengalami sejarah resepsi yang cukup panjang.

Faktor tradisi dalam konvensi sastra lama dan unsur formula dalam kehidupan sastra lisan dalam sastra daerah di Indonesia menimbulkan kesulitan dalam pemanfaatan teori hipogram Riffaterre. Tukang cerita (dalang) dalam penceritaannya memakai berbagai adegan siap pakai yang telah disediakan oleh tradisi. Situasi ini tentu sangat berbeda dengan kehidupan sastra klasik yang diteliti oleh Riffaterre. Oleh sebab itu, dalam kehidupan sastra lama, aspek intertekstual hanya mungkin dijajaki pada karya-karya besar saja. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa karya-karya besar selalu mendapat sambutan dan sering dijadikan tolok ukur keberhasilan penciptaan. Berdasarkan penelitian terhadap teks *Dewi Sri*, yaitu yang terdapat dalam *Sri Sadana* dan *Sri Mulih*, maka dapat diketahui bahwa kedua teks tersebut dapat dikategorikan ke dalam karya sastra yang terkenal atau karya besar. Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli, baik dari dalam maupun luar negeri sekaligus menunjukkan bahwa karya yang mengandung teks *Dewi Sri* merupakan karya sastra yang besar,

sehingga menarik perhatian bagi para peneliti. Oleh karena karya-karya yang mengandung teks *Dewi Sri* ini mendapatkan sambutan dalam berbagai karya atau tersimpan dalam berbagai naskah Jawa maka sangatlah sulit untuk menelusuri sejarah teksnya. Penelitian-penelitian terdahulu belum dapat mengungkapkan kesejarahan teks *Dewi Sri* yang tersimpan dalam berbagai karya sastra (Jawa).

Analisis intertekstualitas dengan konsep hipogram terhadap teks *Dewi Sri* dalam lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* setidaknya-tidaknya dapat dipakai sebagai pembuka jalan kesejarahan teks *Dewi Sri*. Hal ini disebabkan bahwa teks *Dewi Sri* jika diadakan penelitian lanjutan atau lebih luas, misalnya dari bidang sastra modern akan memberikan manfaat bagi sejarah perkembangan sastra. Di samping itu, *Dewi Sri* yang merupakan mitos “Dewi Padi”, juga dapat diteliti dalam kerangka sastra Nusantara, sehingga dapat memberikan wawasan tentang kekayaan budaya Nusantara. Dalam hal ini, tentu saja memerlukan pengetahuan tentang mitos “Dewi Padi” ini dari berbagai sastra daerah di Indonesia (Nusantara). Oleh sebab itu, pengetahuan tentang kesejarahan teks mitos *Dewi Sri* dalam sastra Jawa, dapat dijadikan bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Dewi Sri*.

Berdasarkan analisis intertekstualitas teks lakon *Sri Sadana* dalam wayang purwa terhadap hipogram-hipogramnya maka dapat diketahui bahwa dalam teks tersebut terdapat empat jenis hipogram, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Di samping itu, juga terdapat penggabungan, yaitu ekserp dan modifikasi, ekserp dan ekspansi, modifikasi dan ekspansi, dan konversi dan ekserp. Dalam

analisis intertekstual lakon *Sri Sadana* ekserp merupakan hal yang dominan atau paling menonjol. Hal ini tidak terlepas dari karakter teks lakon *Sri Sadana* yang merupakan teks lisan dalam pertunjukan wayang purwa. Namun demikian, teks *Sri Sadana* dapat digolongkan pada teks yang menunjukkan banyak kemiripan terhadap hipogramnya (hipogram 3 dan 4).

Berdasarkan analisis intertekstualitasnya, karakteristik teks lakon *Sri Mulih* menunjukkan perbedaan yang cukup menyolok daripada teks *Sri Sadana*. *Sri Mulih* yang teksnya lebih muda daripada *Sri Sadana* lebih longgar dalam hal penceritaannya. *Sri Mulih* berdasarkan analisis hubungan intertekstualitas pada hipogram 1, yaitu *Serat Pakem Lampahan Ringgit Poerwa (SB.60: PB 15)* sebagian besar berupa ekserp dan gabungan antara ekserp dan modifikasi. *Sri Mulih* dengan hipogram-hipogram lain, yaitu 2, 3, dan 4, baik dalam langkah kerja secara metodologis maupun hubungan intertekstualitasnya hanya dapat ditelusuri berdasarkan beberapa ciri, yaitu (1) tokoh Dewi Sri, (2) tema, yaitu boyong (perpindahan tokoh), (3) motif bencana, (4) motif petunjuk, (5) motif kemakmuran, (6) Dewi Sri menempati Negara Seberang atau negara tokoh antagonis, dan (7) Dewi Sri kembali ke tempat semula (Tanah Jawa; Ngamarta). Namun demikian, dapat dikatakan bahwa ciri yang paling menonjol ialah tokoh Dewi Sri dan tema *boyong* merupakan hal terpenting dalam lakon *Sri Mulih*. Tokoh Dewi Sri dan tema *boyong* dalam lakon *Sri Mulih* mirip dengan semua hipogramnya dan dapat bertransformasi dalam pertunjukan wayang purwa dalam lakon yang sama, namun terdapat perbedaan latar dan tokoh-tokoh lainnya dalam cerita.

Berdasarkan penelitian terhadap teks *Sri Mulih* dengan melihat karakteristik teksnya, baik dalam lakon wayang purwa maupun naskah-naskahnya sebagai hipogramnya maka menghasilkan sebuah solusi berupa penambahan satu jenis hipogram, yaitu “motivasi”. “Motivasi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah munculnya motif-motif atau persamaan dalam karya sastra (teks), sebagai akibat dorongan atau motivasi pengarang atau pencerita akan ilusi realitas atau kenyataan. Motif-motif dalam teks *Sri Mulih* membawa efek signifikasi yang lebih bermakna dan konkret sebagaimana fungsi teks (lakon *Sri Mulih*) dalam masyarakat Jawa.

Transformasi teks *Dewi Sri* dalam lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* meliputi transformasi latar, tokoh dan tema. Di samping itu, juga terdapat transformasi mitos-mitos dalam kedua lakon tersebut. Transformasi latar dalam lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* tidak terlepas dari fungsi mitos *Dewi Sri* dalam masyarakat, yaitu dipagelarkan dalam bersih desa. Dengan demikian, tempat diadakannya tradisi bersih desa merupakan hal yang bermakna sebagai latar cerita. Demikian pula, tokoh Dewi Sri sebagai Dewi Padi dan Dewi Pangan dihadirkan pula dalam latar cerita, yaitu tempat diadakannya tradisi bersih desa. Tema lakon *Sri Sadana* mirip dengan hipogramnya, yaitu mitos tentang tetumbuhan dan asal-usul makanan. Demikian pula, lakon *Sri Mulih* juga menunjukkan kemiripan dengan hipogramnya, yaitu tema *boyong* atau perpindahan tokoh Dewi Sri dari suatu tempat. Kekhasan lakon *Sri Mulih* dalam pagelaran wayang purwa ialah, baik teks transformasinya maupun teks hipogramnya ditemukan adanya berbagai variasi dalam hal tokoh (selain tokoh Dewi Sri) dan latarnya.

Berdasarkan penelitian terhadap tradisi bersih desa yang masih melestarikan mitos *Dewi Sri*, khususnya dalam pagelaran wayang purwa dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal sebagai berikut. Pertama, mitos *Dewi Sri* dalam upacara bersih desa berkaitan dengan pertanian, yaitu panen padi atau panen besar. Kedua, mitos *Dewi Sri* dalam tradisi bersih desa berkaitan dengan *ruwah rosul*, yaitu peringatan menyambut bulan puasa. Ketiga, mitos *Dewi Sri* dalam tradisi bersih desa yang berkaitan dengan sejarah atau asal-usul desa. Di samping itu, juga terdapat percampuran di antara ketiganya, yaitu mitos *Dewi Sri* dalam tradisi bersih desa yang berkaitan dengan pertanian dan *ruwah rosul* dan mitos *Dewi Sri* dalam tradisi bersih desa yang berkaitan dengan pertanian dan sejarah desa. Mitos *Dewi Sri* dalam hal ini, ialah bentuk manifestasinya dalam pagelaran wayang purwa, baik dengan lakon *Sri Sadana* maupun *Sri Mulih*. Mitos *Dewi Sri* dalam tradisi bersih desa yang berkaitan dengan pertanian biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa pedesaan atau yang agraris, yaitu di wilayah Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar. Mitos *Dewi Sri* dalam tradisi bersih desa yang berkaitan dengan sejarah desa banyak dilakukan oleh masyarakat perkotaan, seperti di Kota Surakarta. Mitos *Dewi Sri* dalam tradisi bersih desa yang berkaitan dengan penyambutan bulan puasa, *ruwah rosul* banyak dilakukan oleh masyarakat di daerah Kabupaten Klaten dan sekitarnya serta sebagian masyarakat di daerah Kabupaten Karanganyar.

Mitos *Dewi Sri* dalam hal persebarannya telah mengambil tempat dalam dunia realitas yang rasional. Mitos *Dewi Sri* merupakan sebuah tradisi yang telah mengalami harmonisasi dengan kepercayaan

dan keyakinan masyarakat Jawa masa kini tanpa mengganggu antara satu dan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, masyarakat Jawa masih banyak yang mengabadikan nama "Sri" sebagai nama diri. Mitos *Dewi Sri* pada era masa kini masih diaktualisasikan dalam kehidupan keseharian masyarakat Jawa, yaitu berkaitan dengan upacara adat, kesenian, perekonomian, dan pedoman hidup keseharian. Mitos *Dewi Sri* berkaitan dengan perekonomian aktualisasinya tampak menonjol dalam kehidupan masyarakat masa kini. Nama "Dewi Sri" sebagai tempat-tempat usaha seperti rumah makan, toko beras, selepan beras, toko emas, persewaan buku, toko *sellular handphone*, nama bus, grup campursari diharapkan mempunyai makna yang baik bagi sebuah usaha. Kearifan lokal yang berkaitan dengan miros *Dewi Sri* merupakan sebuah inspirasi bagi masyarakat masa kini. Salah satu contoh adalah SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan konsep bertanam padi yang sempurna, yaitu sistem manajemen akar sehat yang diberi nama SRI. Demikian pula nama "Sang Hyang Seri" juga diabadikan sebagai sebuah nama BUMN. PT Sang Hyang Seri (Persero) adalah perintis dan pelopor usaha perbenihan di Indonesia. Persebaran mitos *Dewi Sri* dapat diidentifikasi berdasarkan daerah dan masyarakat yang mempagelarkan wayang purwa dengan lakon *Sri Sadana* atau *Sri Mulih* dalam tradisi bersih desa yaitu di daerah Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Klaten dan Kota Surakarta.

Dalam kaitannya dengan fungsinya dalam masyarakat, mitos *Dewi Sri* mempunyai fungsi yang penting. Sebagian masyarakat Jawa khususnya di daerah Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Klaten dan Kota Surakarta masih mempagelarkan wayang

purwa dengan lakon *Sri Sadana* atau *Sri Mulih*. Bahkan sebagian warga masyarakat masih menganggap bahwa bersih desa dengan pagelaran lakon *Sri Sadana* atau *Sri Mulih* merupakan syarat yang diutamakan. Dengan demikian, mitos *Dewi Sri* dalam lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* memiliki fungsi, yaitu sebagai seni ritual dalam upacara bersih desa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa masa kini. Di samping itu, mitos *Dewi Sri* juga mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai alat pendidikan bagi masyarakat dan sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan. Mitos *Dewi Sri* dalam lakon *Sri Mulih* dapat berfungsi sebagai sistem proyeksi, alat pencerminan angan-angan masyarakat. Ketika masyarakat mengalami krisis dalam kehidupan nyata, misalnya krisis ekonomi maka lakon *Sri Mulih* merupakan lakon yang dipilih dalam upacara bersih desa. Lakon *Sri Mulih* di daerah tertentu juga mempunyai makna membawa "rezeki" pulang ke rumah dengan tradisi "*mboyong*" (membawa pulang) *mbok Sri*. Baik lakon *Sri Sadana* maupun *Sri Mulih* mempunyai fungsi sosial yang relatif tinggi bagi masyarakat Jawa, sebab keduanya dipagelarkan dalam upacara bersih desa. Lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* sebagai seni pertunjukkan tetap berfungsi pula sebagai hiburan bagi masyarakat.

Lakon *Sri Sadana* dan *Sri Mulih* dalam wayang purwa yang dipagelarkan dalam upacara bersih desa bermakna sebagai mitos kesuburan. *Dewi Sri* sebagai mitos kesuburan dalam tradisi bersih desa juga diwujudkan dalam berbagai seni lainnya, seperti *tayub*, *gandrung*, dan *kenstrung*.

Bersih desa yang merupakan tradisi masyarakat daerah Surakarta dan sekitarnya, khususnya Kabupaten Karanganyar,

Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten mempunyai beberapa fungsi. Pertama, fungsi fisik yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, baik rumah dan pekarangan warga maupun jalan-jalan pedesaan serta fasilitas umum, seperti masjid, sendang, pemakaman dan lain-lain. Kedua, fungsi non-fisik yang berkaitan dengan terjalinnya semangat kegotongroyongan antarwarga dan perekat kebersamaan. Di samping itu, bersih desa dapat dipakai sebagai sarana membina kerukunan antarumat beragama. Bersih desa menjadi pemersatu antarwarga yang pluralitas. Dalam masyarakat Jawa bersih desa disebut juga *metri desa* atau *merti desa* (*metri dhusun*), *ruwah rosul* (*rosulan*), sedekah bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, Idat, dkk. 1998. *Kodifikasi Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Achadiati. 1995. "Perkembangan Studi Filologi di Indonesia 1945-1995". Makalah *Seminar Nasional Setengah Abad Budaya Indonesia*, 11-12 September 1995. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- _____. 1997. "Perkembangan Studi Filologi di Indonesia" *Filologi Nusantara*. (Titik Pujiastuti Ed.) Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1998. "Kesusastraan Indonesia Lama Sebagai Sumber Pembinaan Jatidiri Bangsa" (Makalah Konggres Bahasa Indonesia VII). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amri, Misbahul. 1996. "Dokumentasi Wayang Mbah Gandrung". Makalah Seminar Asosiasi Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Anoegrayekti, Novi. 2003. "Identitas dan Siasat Perempuan Gandrung" dalam *Srinthil*. Depok: Kajian Perempuan Desantara.
- Bascom, R. William. 1965. "Four Functiona of Folklore" *The Study of Folklore*." University of California at Berkeley: Prentice-Hall.

- Bebler, Ales. 1963. *Pantulan Zaman Bahari Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Berremen, Gerald D. 1968. *Ethnography: "Method and Product". Introduction to Cultural Anthropology*. J.A. Clifton (Ed.). Houghton Mifflin Company.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore an Introduction*. New York: Horton & Co Inc.
- Cohen, S. 1902. "Wayang Dampoe Awang" *Tijdschrift voor Indische Taal -, Land-en Volkenkunde*. TBG. XLV.
- Chamamah, Siti. 1988. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1994. "Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya" dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Chomariah, Luluk. 1997. "Jemblung dalam Tradisi Ruwatan: Sebuah Analisis Struktur dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya". Surabaya: Fisip Unair.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.

Dewi, Trisna Kumala Satya. 1990. "Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah" (Penelitian). Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.

_____. 1994. "Mitos dan Realitas dalam Cerita Rakyat Dewi Sri". (Makalah Simposium Internasional Kajian Austronesia I). Denpasar: Unud.

_____. dkk. 1996. "Lingkungan Hidup dalam Mitos Dewi Sri Versi Jawa Timur dan Jawa Tengah." (Penelitian DIP OPF Unair 1995/1996). Surabaya: Lembaga Penelitian Unair.

_____. 1997. "Etika Lingkungan Hidup dalam Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur". (Penelitian didanai Asosiasi Tradisi Lisan-Ford Foundation). Jakarta: ATL.

_____. 1998. "Serat Sri Sadana: Sebuah Telaah Filologis Naskah Jawa". Jakarta: Program Penggalakan Sumber-sumber Tertulis Nusantara.

_____. 2000. "Transformasi Teks dan Keislaman dalam Naskah Sri Sadana" (Makalah Simposium Internasional Manassa IV). Pekanbaru: Manassa dan Unri.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia. 1978. *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa II K.G.P.A.A. Mangkunegara VII*. Jakarta.

Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.

Endraswara, Suwandi. 1989. "Penduduk Banjarsari Isih Percaya Dewi Sri" dalam *Mekarsari*. 22 November 1989.

Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetri*. London: Cambridge University Press.

_____. 1989. *Oral Traditions and the Verbal Arts A Guide to Research Practices*. London and New York: University of Texas at Austin.

Florida, Nancy. K. 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 2. Manuscripts of the Mangkunegaran Palace*. New York: Southeast Asia Program Cornell University Ithaca.

Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Groenendael, Clara van. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hardjosoemantri, Kusnadi. 1986. *Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hatib, A.A.G. 1963. "Asal Mula Padi". (Tjerita Rakjat dari Madura). *Tjerita Rakjat*. Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat Dep. P.D. dan K. Djawatan Kebudayaan. van der Molen, Ella. 2002. "Het Onstaan van de Rijst". *De Mooiste Indonesische en Sagen*. Hoevelaken: Verba b.v.

Hidding, K.A.H. 1929. *Nyi Pohatji Sangjang Sri*. Leiden: M. Dubbeldeman

- Hoed, Benny H. 1992. "Bahasa dalam Iklan sebagai Perwujudan Transformasi Budaya" dalam *Lembaran Sastra* 15. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- _____. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1998. *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- _____. 1999. *Filologi Lisan Telaah Teks Kentrung*. Surabaya: Lautan Rezeki.
- Ismaun, Banis dan Murtono. 1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.
- James, E.O. 1961. *Mother Goddess*. London: Thames Hudson.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kamadjaja. 1970. *Almenak Dewi Sri*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Kats. J. 1916. "Dewi Sri". *Tijdschrift voor Indische Taal -, Land-en Volkenkunde*, LVII.
- Kodiran. 1987. "Dampak Teknologi dalam Program Pembangunan terhadap Sistem Sosial Budaya: Suatu Perspektif terhadap Tinjauan Ekologi Kebudayaan" dalam *Antropologi Ekologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moertiyoso, Bambang. 1988. "Kebebasan Estetis dan Keterikatan pada Pakem Pedalangan". Makalah Saresehan Panakawan dan Javanologi Surakarta. 12 Oktober 1988. Monumen Pers Surakarta.
- Mercado, M. Cesar. 1971. *Langkah-langkah Penelitian Ilmu Sosial: Pedoman di dalam Pengarsipan Usulan Penelitian* (Penerjemah C. Sarjono). Surakarta: Hapsara.
- Mulder, Sibinga.J. "Hoe de Rijst onstond- De Spijze die nooit Verveelt. Cultureel Indie. Antologi dari enam tahun pertama, 1939-1945. H.Hoogenberk. halaman.39-42.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy the Technologizing of the Word*. London and New York : Methuen.
- Padmapuspita, Y. 1989. "Petanen dan Hubungannya dengan Upacara Pengantin Tradisional Jawa" dalam *Sana-Budaya* nomor 10 tahun XVII Desember 1989. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pemberton, John. 1994. *On the Subject of "Java"*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Pigeaud, Th. 1924. *De Tantu Panggelaran*. S. Grevenhage: Nederl – Book – En Steendrukkerij Voorheen H.L. Smits.
- _____ 1968. *Literature of Java Volume II*. Leiden: The Haque Martinus Nyhoff.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priohutomo. 1952. *Kesusastraan Djawa Empat Serangkai*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Pudentia MPSS. 1992. *Transformasi Sastra Analisis atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rassers, W.H. 1959. *Panji, the Culture Hero A Structural Study of Religion in Java*. The Hague. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Perspektif Wacana Naratif.
- Riffaterre, Michael. 1979. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia." *Bahasa dan Sastra IV-6*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rogel Toll dan Pudentia. 1995. "Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions from the Indonesian Archipelago a Three-Directional Approach. Dalam *Warta ATL Edisi Perdana*. Jakarta: ATL.
- Roosman, Raden S. 1970. "Coconut, Breadfruit, Sukun and Talas in Pacific Oral Literature". *Journal of the Polynesian Society LXXIX*. No. 2 (Juni).

- Rusyana, Yus. 1987. "Perlu Dilakukan Telaah Perbandingan terhadap Sastra Nusantara". Jakarta: Makalah Konferensi Nasional I (HISKI).
- _____. 1994. "Cerita Nusantara tentang Padi". Makalah Seminar Nasional Kejadian Budaya Kawasan Timur Indonesia. Manado.
- Santiko, Hariani. 1977. "Dewi Sri Unsur Pemujaan Kesuburan pada Mitos Padi". Dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia (MISI)*. September 1977. Jilid VII, Nomor 3. Yogyakarta: Fakultas Sastra.
- Sardjono, Partini. 1986. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Bina Cipta.
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa, Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Selden, Raman. 1985. *A Readers Guide to Contemporary Literary Theory*. The Harvester Press.
- Setyowati, Dewi. "Inthil Kanggo Sesaji Dewi Sri". *Penjebar Semangat*. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.
- Sindunegara, Karyana. 2001. "Mangkunegaran" dalam *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Soedarsono, R.M. 1990. "Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dalam Masa Transisi" dalam *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soehardi, 1986. "Konsep Sangkan Paran dan Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa" dalam *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Soemarwoto, Otto. 1988. *Pengelolaan Manfaat dan Risiko Lingkungan*. Bandung: Lembaga Ekologi.
- Spradley, James P. 1977. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: IKAPI.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Scepanto, 1963. "Asal Mula Padi" (Tjerita Rakjat dari Pasundan). *Tjerita Rakjat*. Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat Dep. P.D. dan K. Djawatan Kebudayaan.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suryadi, Linus. 1992. "Dewi Sri dalam Dua Sajak Indonesia" dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik dan Sastra*. Moedjanto (Ed.). Yogyakarta: Kanisius.

- Sutarto, Ayu. 1997. *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwandi. 1963. "Asal Mula Padi (Tjerita Rakjat dari Banyumas)" dalam *Kumpulan Tjerita Rakjat Indonesia*. Jakarta: Urusan Adat-Istiadat dan Tjerita Rakjat Departemen P.D dan K. Djawatan Kebudayaan.
- Suyami. 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Teeuw, A. 1950. *Hariwangsa Teks en Critisch Apparaat*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde Deel IX. S.Gravenhage-Martinus Nuhoff.
- _____. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia : Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 1987. "Dari Jaan Smees ke Si Jamin dan Si Johan". *Dalam H.B. Jassin 70 Tahun*. Sapardi Djoko Damono (Ed.). Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya. Padmapuspita, 1989.
- Thompson, Stith. 1966. *Motif-Index of Folk Literature. Revised & Enlarged Edition, 6 vols*. Bloomington & London: Indiana University Press.

- Tim Penyusun Naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah. t.t. *Dewi Sri Cerita Rakyat dari Daerah Surakarta, Jawa Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah. (t.t.). *Dewi Sri: Cerita Rakyat Daerah Surakarta Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Wahyono, Parwati. 2001. "Pakem Wayang" dalam *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2001. "Himpunan Motif Lakon-Lakon Wayang dan Cerita Rakyat Jawa Timur". *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. tt. "Tumpeng dalam Budaya Jawa". Depok: Program Studi Sastra Jawa FIB UI.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Oxford University Press.
- Wibisono, Singgih. 2001. "Wayang Purwa" dalam *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, Sigit Giri. "Sri Mulih". *Basis* nomor 09-10, Tahun ke-57. September-Oktober 2008. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Widyastutieningrum, Sri Rohana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press.
- Wijotohardjo, 2000. "Ujub Suran". *Penjebar Semangat*. Surabaya: PT Pancaran Semangat Jaya.

Wirajaya, Asep Yudha. 2004. "Penggalian Potensi Folklor sebagai Aset Pengembangan Pariwisata Budaya di Daerah Lawu". Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wiryamartana, Kuntara I. 1990. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

Sumber Surat Kabar

Kompas. 2004. "Meski Tak Ditonton, Wayang Kulit Tetap Dimainkan". *Kompas*. Minggu, 18 April 2004.

Solo Pos. 2002. "Musik Lesung, Pujian untuk Dewi Sri Sekaligus Mengusir Tikus". *Solo Pos*. Sabtu Pon, 19 Oktober 2002. Hlm. 16.

Solo Pos. 2003. "Makna dan Mitos Lesung". *Solo Pos*. Kamis Pon, 2 Januari 2003. Hlm. 11.

Solo Pos. 2003. "Napak Tilas Mbah Meyek Melalui Bersih-bersih Desa". *Solo Pos*. Jumat Pon, 28 Maret 2003.

Solo Pos. 2003. "Makna Dibalik Tradisi Perayaan Mondosiyo". *Solo Pos*. Kamis Pahing, 10 Juli 2003.

Solo Pos. 2006. "Dewi Sri, Repertoar Masyarakat Desa". *Solo Pos*. Sabtu Pahing, 24 Juni 2006. Hlm. 12.

Solo Pos. 2007. "Ritual Boyong Mbok Sri, Antara Rasa Sukur dan Keguyuban". *Solo Pos*. Sabtu Wage, 21 Juli 2007.

Solo Pos. 2007. "Warga Manggung Bersih Desa". *Solo Pos*. Jumat Pon, 24 Agustus 2007.

Tanoyo, Kusumo KHRT. 2003. "Makna dan Mitos Lesung". *Solo Pos*, Kamis Pon, 2 Januari 2003. Hlm. 11.

Sumber Naskah-naskah

"Goenadrija" Karanganipun M.Lagoetama, badran Djoeroe-tanen, Poerwasari, Lawijan, Soerakarta. Naskah koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Lakon Pakukuan"Pakoekoehan" no.P.B.A. 294. naskah koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

"Lampahan Pakukuhan" dalam Pakem Wayang Purwa R.S. Probohardjono. Solo: Penerbit Ratna , 1957.

"Lakon Pakoekoehan" Pakem Ringgit Poerwa P.B.A. 294. naskah koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

"Mangoekoehan" *Serat Pakem lampahan Ringgit Poerwa (35 lakon)*, SB60; PBB 15 (Babon PBA 178) M.S,B/W.S. Naskah koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Nagari Purwacarita (D:1986). RT. Soemarso Pantjosoejotro. Naskah Koleksi Rekso Pustoko. Mangkunegaran. Surakarta.

- Serat Babad Ila-Ila* Jilid 1. 1986. Moelyono Sastronaryatmo (Alih Aksara). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra.
- Serat Babad Ila-Ila* Jilid 2 .1986. Moelyono Sastranaryatmo (Alih Aksara). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra.
- Serat Centhini* Jilid I.Tardjan Hadidjaja dan Kamajaya (alih bahasa). Yogyakarta: UP Indonesia.
- Serat Pustakaraja Budhawaka* (D.107) naskah koleksi Rekso Pustoko, Istana Mangkunegaran Surakarta.
- Serat Pustakaraja Purwa Jilid 3*. Karya R. Ng. Ranggawarsita dialihaksarakan oleh Kamajaya, Yayasan Mangadeg Surakarta dan Yayasan Centhini Yogyakarta. 1994.
- “Serat Manikmaya “ dalam *Kesusastraan Djawa Empat Serangkai*. Prijohutomo. Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952.
- “Serat Manikmaya” (B.97) naskah koleksi Rekso Pustoko, Istana Mangkunegaran, Surakarta.
- “Serat Padhalangan Ringgit Purwa II” karya K.G.P.A.A. Mangkunegara VII. Alih aksara R.Mulyono Sastronaryatmo. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA INFORMAN

Lakon Sri Sadana

1. Nama : Dalang Gondo Wijono Purbacarita
Tempat Lahir/Usia : Boyolali, 54 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dalang
Alamat : Dukuh Dempokan, Desa Sambi,
Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali
Suku Bangsa : Jawa
Bahasa yang dikuasai : Jawa dan Indonesia

Perekaman Lakon *Sri Sadana*

Bersih Desa, Dukuh Cangakan, Desa Manggung, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar
Jumat Pon, 8 September 2006.

Lakon *Sri Mulih*

2. Nama : Dalang Ki Anom Suroso, S.Kar.
Tempat Lahir/Usia : Boyolali, 28 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dalang dan Wiraswasta
Alamat : Dukuh Dempokan, Desa Sambi,
Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali
Suku Bangsa : Jawa
Bahasa yang dikuasai : Jawa dan Indonesia

Perekaman Lakon *Sri Mulih*

Bersih Desa, Dukuh Rejosari, Desa Rejosari, Kecamatan
Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar
Minggu Pon, 3 September 2006

Lampiran 2

Tabel

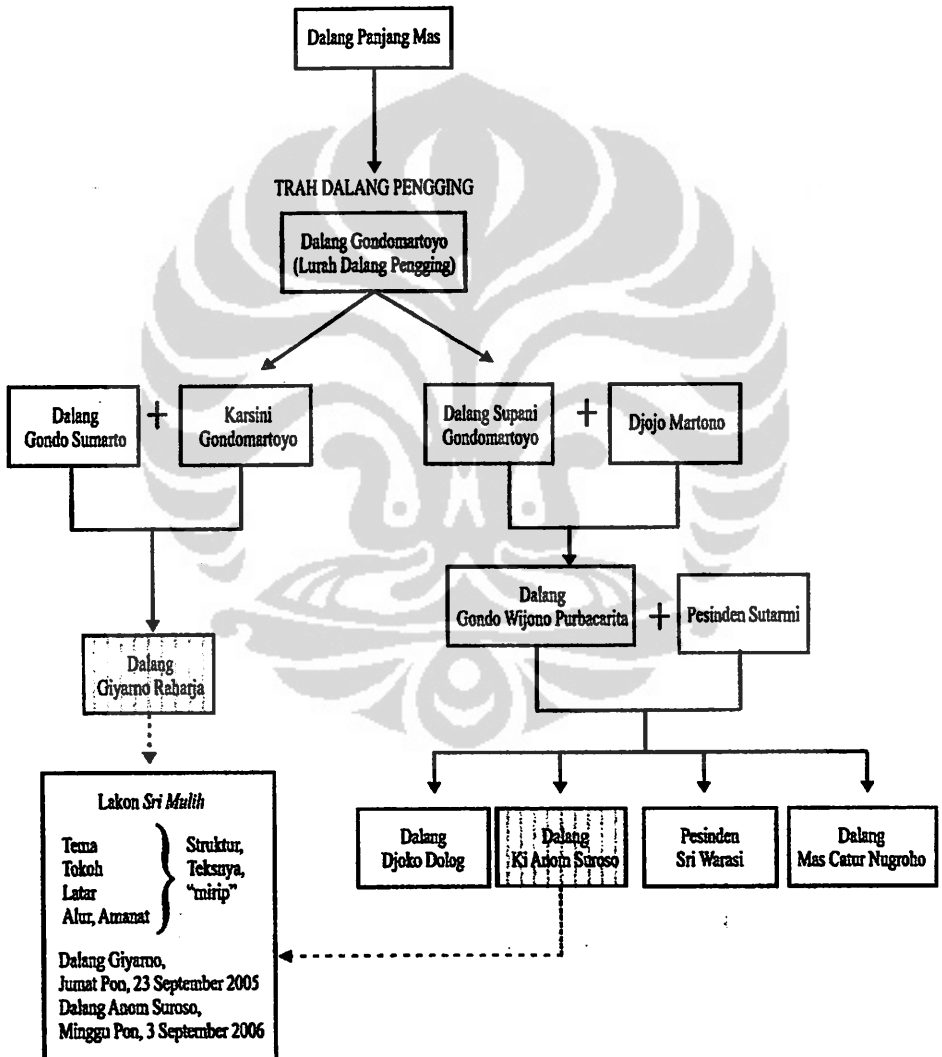
Aktualisasi Nama Dewi Sri dalam Kehidupan Sehari-hari

No.	Nama	Jenis	Tempat	Tanggal Pencacatan Data
1.	Dewi Sri	Toko Beras	Paron	November 1998
2.	Dewi Sri	Bus Jurusan Paron Madiun	Paron	November 1998
3.	Dewi Sri	Toko Kelontong	Jl. Raya Wonokromo	Januari 2000
4.	Dewi Sri	Rumah Makan	Jl. Nginden Surabaya	Agustus 2002
5.	Dewi Sri	Bus Jurusan Semarang Demak	Demak	November 2002
6.	Dewi Sri	Rumah Makan	Pandaan Malang	Desember 2002
7.	Dewi Sri (Sang Hyang Sri)	Rumah Makan	Jl. Adi Sumarmo, Kartasurra, Sukoharjo	Januari 2002
8.	Dewi Sri	Selepan Beras	Bawen, Semarang	Januari 2003
9.	Dewi Sri	Sellular Handphone dan Accessories	Jl. Yos Sudarso 254, Kratonan, Surakarta	September 2003
10.	Dewi Sri	Bus Jurusan Pekalongan Jakarta	Jakarta	Oktober 2003
11.	Dewi Sri	Rumah Makan	Jl. Gajah Mada Surakarta	Juni 2004
12.	Dewi Sri	Warung Makan	Balekambang Surakarta	Januari 2005

13.	Dewi Sri	Toko Emas	Singosaren Plasa Surakarta	Maret 2005
14.	Dewi Sri	Rumah Makan	Jl. Yosodipuro II Ruko Surakarta	April 2005
15.	Dewi Sri	Bus Jurusan Kebumen Jakarta	Kebumen	Mei 2005
16.	Dewi Sri	Persewaan Buku	Mendungan, Surakarta	Juli 2005
17.	Dewi Sri	Rumah Makan	Jl. Raya Palur, Karanganyar	Juli 2005
18.	Dewi Sri	Rumah Makan	Jl. Ronggowarsito No. 3 Solo	April 2006
19.	Dewi Sri	Grup Campur Sari	Klaten	September 2007
20.	Dewi Sri	Perusahaan Konde (Sanggul)	Pasuruan	Desember 2008
21.	Dewi Sri	Rumah Makan	Ngawi	Desember 2008
22.	Dewi Sri	Sinetron	Produksi Indosiar	Desember 2008– Juni 2009
23.	Dewi Sri	Truk/Angkutan Barang	Klaten–Solo	Mei 2009
24.	Sri	Sistim Budidaya Padi. Sri: <i>System of Rice Intensification</i>	<i>Basis</i> , September– Oktober 2008	Mei 2009
25.	Sang Hyang Sri	PT (Persero) Perbenihan Nasional	Jambore Nasional SLPTT Boyolali, Jawa Tengah	7–10 Juni 2009

Lampiran 3

PEWARISAN TEKS LAKON SRI MULIH
 VERSI PENGGING



Lampiran 4



Wayang Dewi Sri

Lakon : *Mbok Sri Boyong*
Dalang : Ki Anom Suroso
Hari/Tanggal : Minggu Pon, 3 September 2006
Tempat : Dukuh Rejosari, Desa Rejosari,
Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar





Gunungan
Bersih Desa Dukuh Watuireng, Desa Rejosari,
Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar



Ambeng dan tradisi "Bocah Angon" di Dukuh Mojo
Desa Rembun, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali

IDENTITAS PENULIS

1. Nama : Trisna Kumala Satya Dewi
2. Pekerjaan : Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
3. Alamat kantor : Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286
Telepon (031) 5035676, 5033080
Faks. (031) 5035807
Website: <http://www.fib.unair.ac.id>
Email: fib@unair.ac.id
4. Alamat rumah : Jalan Pringgondani V A-7
Perumahan Klodran Indah Barat Surakarta
Telepon (0271) 730728, hp 08156896401
E-mail: trisnadewi96@yahoo.co.id
5. Pendidikan
 - (1) Sarjana Sastra (S-1) Fakultas Sastra Universitas Sebelas
Maret, lulus tahun 1984.
 - (2) Magister Sains (S-2) bidang Ilmu-ilmu Sastra/Filologi pada
Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, lulus
tahun 1991.
6. Pekerjaan

1984-1985	Guru SMEA Kristen Ambarawa Guru SMA Taman Siswa Ambarawa
1985-1986	Dosen luar biasa pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
1986-1999	Dosen tetap pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya
1999-sekarang	Dosen tetap pada Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Airlangga Surabaya

7. Pengalaman Profesi dan Tanda Penghargaan antara lain

- 1995-1999 (Dua periode) sebagai Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya
- 1997-2003 Sebagai Koordinator Mata Kuliah Bahasa Indonesia UPT MKU Universitas Airlangga Surabaya.
- 1994 Dosen Teladan, Fisip Unair (SK Rektor Unair, 9 Juni 1994 Nomor 4740/PT.03.H/C-1994)
- 2003 Juri Lomba Pidato dan Dialog, Diskusi Budi Pekerti Guru SLTP/SMU se-Jawa Timur 2003, Surabaya, 20-21 Mei 2003.

8. Karya Penelitian, Publikasi, Pemakalah dalam Seminar dan Penyuluhan (sepuluh tahun terakhir antara lain)

Penggalian Tradisi Lisan sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal (DIP DP3M, Penelitian Muda DIKTI, 1998).

Penelitian Cerita Rakyat di Daerah Gresik (Dana Depdikbud, 1999).

Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional Jawa: Kajian Etnografi dan Fungsi (Dana Penelitian Dosen Muda, DIKTI 2001).

Seni Ritual dalam Masyarakat Jawa: Kajian Semiotik Budaya dan Fungsi bagi Masyarakat Penduduknya (Dana Penelitian Dosen Muda, DIKTI 2003).

Seni Ritual dalam Masyarakat Jawa: Kajian Semiotik Budaya dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya (Penelitian Dosen Muda, DIKTI 2003).

Sosok Negarawan dalam Kitab Negarakertagama (Jurnal *Nuansa Indonesia*, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UNS, Surakarta, 1999).

Asal-usul dan Fungsi Folklor Diah Ayu Retno Kedaton (Jurnal *Prasasti*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, No. 39 Tahun X, Desember 2000).

Fungsi Sosial Naskah dalam Tradisi “Tingkeban” Masyarakat Jawa (Kumpulan Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara II 1998, dalam *Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Budaya*, Masyarakat Pernaskahan Nusantara & UNRI Press Pekanbaru, 2000).

Mitos dan Realitas dalam Cerita Rakyat Dewi Sri (Artikel dalam Jurnal Prasasti ISSN 0853-6880) SK Akreditasi no. 118/DIKTI/Kep/2001.

Fungsi Sosial Naskah dalam Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa (Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara II, UI Jakarta, November 1998).

Transformasi Teks dan Keislaman dalam Naskah Sri Sadana (Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara IV, UNRI Pekanbaru, Riau, Juli 2000).

Rara Mendut: Sebuah Potret Perlawanan Terhadap Kekuasaan (dari Sastra Lisan ke Sastra Tulis) (Pertemuan Ilmiah Nasional (PILNAS) XI HISKI, UNS Surakarta, 2 – 3 Oktober 2000).

Tradisi Lisan Warisan Majapahit Sebagai Sumbangan Pemahaman Multi Kultural (Semiloka Tradisi Lisan: Pembuka Wawasan Pluralitas, Bogor 20-23 September 2001).

“Arok Dedes” dan “Pararaton”: Transformasi dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra (Pertemuan Ilmiah Nasional (PILNAS) XIII HISKI, UAD Yogyakarta, 8-10 September 2002).

Sunan Kalijaga dalam Naskah Babad: Mengungkap Nilai-nilai Estetika dan Humanisme (Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII, Denpasar, 28-30 Juli 2003).

Rekonstruksi “Archetype” Warna Lokal Jawa dalam Sastra Indonesia (Pertemuan Ilmiah Nasional (PILNAS) XIV HISKI, di Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Surabaya, 26-28 Agustus 2003).

Peningkatan Kemampuan dan Ketrampilan Bidang Surat–Menyurat Resmi dalam Bahasa Indonesia bagi Staf Administrasi Universitas Airlangga, Surabaya, November 2000 (sebagai panitia dan pemakalah).

Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Rakyat-anak Bagi Siswa-siswi SD se-Surabaya, Oktober 2001 (sebagai panitia dan pemakalah).

Pengabdian Kepada Masyarakat untuk Anak-anak Jalanan yang Berumah Singgah di Yayasan Insani Surabaya, “Bahasa Sebagai Prasarana Meningkatkan Harkat Manusia”. 11 Juli 2002 (sebagai pemakalah).

Pelatihan “Peningkatan Kemampuan Penulisan Artikel pada Jurnal Ilmiah Dosen Universitas Airlangga” (sebagai Panitia dan Pemakalah) Surabaya, 19 November 2001.

Meningkatkan Citra Diri Melalui Media Bahasa dan Musik” (sebagai Pemakalah), 3 Oktober 2002.

Pengabdian kepada Masyarakat untuk Anak-anak Jalanan yang Berumah Singgah di Yayasan Insani Surabaya, “Meningkatkan Daya Hidup Melalui Pembelajaran Bahasa dan Kepribadian”, 4 November 2002 (sebagai Pemakalah).

9. Keanggotaan Organisasi Profesi

- (1) Anggota dan Pengurus HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia) Cabang Surabaya.
- (2) Anggota ATL (Asosiasi Tradisi Lisan)
- (3) Anggota Manassa (Masyarakat Penaskahan Nusantara).
- (4) Anggota KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde).
- (5) Anggota ISWI (Ikatan Sarjana Wanita) Cabang Surabaya.
- (6) Anggota MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia).
- (7) Anggota APSA (Asosiasi Pernaskahan dan Sejarah).